



Bayang-Bayang Kolonial dan Digital: Model Dakwah Moderasi Ulama Nusantara, Tradisi, dan Ketahanan

Nafisah Azka Sabila^{1*}

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: nafisah.azka.sabila@mhs.unj.ac.id

Awaliyah Azzahrah Ridwan²

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: awaliyah.azzahrah.ridwan@mhs.unj.ac.id

Dio Aryansyah³

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: dio.aryansyah@mhs.unj.ac.id

Aura⁴

⁴Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: aura@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil⁵

⁵Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: abdul_fadhil@unj.ac.id

*Korespondensi: email: nafisah.azka.sabila@mhs.unj.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 3 Desember 2025
Diterima 5 Desember 2025
Tersedia online 7 Desember 2025

Digitalization encourages the spread of extremism, demanding an adaptive approach to da'wah. This study aims to develop the Moderate Da'wah Communication Model of Nusantara Ulama as a response to the ideological challenges posed by Colonial Shadows and the polarization of the Digital Age. The core issue is identifying communication message traditions and strategies for da'wah resilience. This qualitative study uses literature review, analyzed through the Da'wah Communication framework. Findings show that moderation messages are rooted in Sufism and pesantren ethics, emphasizing Zuhud to control fanaticism. The main model relies on the Salaf Pesantren as an example and Kitab Kuning for message standardization, utilizing a non-confrontational approach. The study's implication is the formulation of a Communal Hybrid Communication Model based on traditional authority and deep literacy, which effectively counteracts digital extremism.

Kata kunci:

Classical Islamic Texts, Nusantara Scholars, Salaf Pesantren

Pendahuluan

Sejarah penyebaran ajaran Islam oleh para ulama di Nusantara menunjukkan perjalanan pemikiran dan spiritual yang aktif di tengah tantangan kolonialisme, konflik sosial dan agama, serta perubahan zaman. Selama periode kolonial, ulama tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga pelindung identitas bangsa, penggerak perlawanan, dan pendidik masyarakat. Mereka mampu membangun benteng kemandirian agama dan budaya lewat pendekatan dakwah yang seimbang, dapat beradaptasi, dan berakar pada tradisi, menghadapi tantangan besar seperti penindasan politik dan masuknya ideologi Barat. Bukan hanya penjajahan fisik di masa tersebut, melainkan juga penetrasi ideologis yang berusaha

mengesampingkan Islam atau mendorong kebangkitan pemikiran yang sempit. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak terhadap pendekatan dakwah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam, kebijaksanaan lokal, dan ketahanan sosial, dengan menekankan keseimbangan antara teks dan konteks.

Dalam tradisi pesantren dan naskah-naskah Islam Nusantara menjadi sarana ketahanan dan kekuatan intelektual. Pesantren berperan sebagai pusat produksi ilmu, penguatan moral, dan perlawanan budaya terhadap kolonialisme. Melalui naskah-naskah seperti tafsir, fikih, dan kitab nasihat, ulama menyampaikan ajaran Islam yang santun, toleran, dan berakar pada budaya setempat, menjadikan dakwah mereka bersifat transformatif, bukan bersifat konfrontatif. (Sholeh & Priatmoko, 2020). Dengan masuknya era digital, jejak dan model moderasi dari para ulama di Nusantara menjadi sangat penting untuk ditinjau kembali. Perubahan dalam cara berkomunikasi memunculkan fenomena baru, seperti munculnya otoritas keagamaan yang instan, serta penyebaran ekstremisme dan intoleransi melalui platform media sosial.

Pentingnya kajian ini terletak pada strategi untuk membangun narasi Islam yang moderat, inklusif, dan sesuai dengan konteks lokal di dunia digital, yang dapat dicapai melalui penerapan model komunikasi tradisional yang berdasar pada kebijaksanaan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki peran yang signifikan dalam mengisi kekosongan literatur yang secara menyeluruh mengaitkan ketahanan dakwah pada masa kolonial dengan strategi-strategi modern untuk melawan ekstremisme di dunia digital.

Untuk menunjukkan kontribusi dari penelitian ini, artikel ini akan membahas tiga hal utama. *Pertama*, mengidentifikasi cara penyampaian pesan moderasi oleh ulama Nusantara melalui tradisi dakwah dan karya-karya intelektual mereka. *Kedua*, menjelaskan model dan strategi komunikasi dakwah moderat yang diterapkan oleh para ulama Nusantara. *Ketiga*, menganalisis pentingnya model dakwah tradisional dalam konteks komunikasi digital masa kini. Diharapkan hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada kajian komunikasi dakwah moderat dan studi Islam Nusantara, sekaligus menjadi referensi strategis bagi da'i dan pengambil keputusan dalam merumuskan strategi dakwah moderat di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-kepuustakaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah pemahaman makna, pesan, dan nilai moderasi dalam tradisi dakwah ulama di Nusantara. Metode historis digunakan untuk menyelidiki perkembangan pemikiran para ulama di masa kolonial, serta untuk memahami latar belakang dan keterkaitan model dakwah moderasi dengan zaman sekarang. Data diperoleh dari dokumen-dokumen berupa, Kitab Kuning yang klasik, manuskrip dari ulama Nusantara seperti *Syekh Nawawi al-Bantani* dan *Syekh Abdurrauf Singkel*, serta literatur dari pesantren salaf.

Data ini didukung oleh sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang membahas moderasi, komunikasi dakwah, serta studi tentang Islam di Nusantara. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, analisis teks terhadap manuskrip untuk menggali pesan-pesan moderasi, dan dokumentasi artefak sejarah. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan pendekatan berlapis menggunakan analisis historis untuk membangun kembali konteks, analisis isi untuk mengekstrak nilai dalam teks, dan interpretasi wacana untuk memahami cara penyampaian pesan serta relevansinya di era digital.

Hasil

A. Pembingkai Pesan Moderasi Ulama Nusantara

a. Asal-usul Nilai Moderasi dalam Tradisi Ulama Nusantara

Nilai moderasi dalam tradisi keislaman Nusantara bukanlah sesuatu yang diimpor murni dari pemikiran luar, melainkan merupakan hasil interaksi panjang

antara ajaran Islam dan konteks kultural lokal. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah lama menjalankan fungsi sosial-keagamaan yang mempertemukan nilai-nilai sufistik, etika lokal, dan ajaran religius klasik. Ulama Nusantara menggunakan kearifan lokal sebagai medium dakwah, memungkinkan ajaran Islam terinternalisasi dalam kedalaman budaya lokal tanpa harus menafikan identitas lokal. Pendekatan ini mencerminkan moderasi sebagai jalan tengah hidup beragama yang tidak konfrontatif, tetapi tetap berakar kuat pada ajaran Islam klasik. Hal ini sesuai dengan kajian yang menunjukkan peran pesantren dalam menjaga perdamaian dengan menanamkan sikap moderat melalui pendidikan kitab kuning dan tradisi pesantren (Santoso, 2018).

Di sisi intelektual, ulama Nusantara juga mewarisi tradisi pemikiran yang menghargai pluralitas pemahaman fiqh dan sufistik. Pesantren sebagai institusi tidak hanya mengajarkan teks-teks klasik, tetapi juga membangun identitas moderat melalui pendidikan karakter yang menyeimbangkan spiritualitas, sosial, dan intelektual. Sebagai contoh, riset oleh Saifudin Asrori menegaskan bahwa pola pendidikan di pesantren seperti Pondok Modern Darussalam Gontor mengintegrasikan kurikulum formal dan informal untuk menegaskan moderasi sebagai nilai institusional (Asrori, 2020).

Secara historis, nilai moderasi ini juga berkembang sebagai respons terhadap tantangan sosial seperti kolonialisme dan konflik lokal; ulama mengambil pendekatan dakwah yang menjaga keseimbangan antara resistensi terhadap penindasan dan menjaga harmoni sosial. Dalam konteks modern, akar sosial dari moderasi ini justru menjadi landasan kuat bagi pesantren untuk memainkan peran sebagai perekat sosial dan agen perdamaian. Studi Fadlan, Munhanif, dan Azmi misalnya menunjukkan bahwa tradisi intelektual pesantren merupakan akar sosial penting untuk Islam *wasathiyah* (moderasi) di Indonesia (Fadlan et al., 2024).

b. Sumber Ajaran Moderasi

Al-Qur'an adalah pedoman atau kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan hadis adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Rasulullah baik dari perkataan, perbuatan, maupun pengakuan yang dapat dijadikan dasar hukum bagi umat Islam setelah Al-Qur'an (Aslamiyah et al., 2023).

Nilai-nilai moderasi ulama Nusantara mendapat legitimasi teologis dari al-Qur'an dan hadis. Konsep ummatan wasathan dalam al-Qur'an, yang menyatakan umat Islam sebagai umat pertengahan yang adil, menjadi salah satu pijakan utama dalam pemikiran moderat. Para kiai dan pengajar pesantren menafsirkan konsep ini tidak dalam makna politis semata, tetapi sebagai landasan etika dan moral: keseimbangan, keadilan, dan penghindaran dari ekstremisme. Selain itu, hadis Nabi SAW juga menjadi rujukan penting, terutama hadis-hadis yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, sikap tidak berlebihan, serta adab dalam interaksi sosial.

c. Tradisi Tasawuf dan Etika Pesantren

Tradisi tasawuf di pesantren Nusantara memainkan peran dominan dalam membentuk etik moderat. Banyak pesantren salaf mengajarkan nilai-nilai sufistik seperti zuhud, tawadhu', sabar, dan kasih sayang sebagai inti pengembangan spiritualitas santri. Nilai-nilai ini kemudian diintegrasikan ke dalam kehidupan sosial pesantren melalui praktik sehari-hari: doa bersama, ziarah, majelis dzikir, dan bimbingan spiritual secara personal oleh kiai.

Etika pesantren juga meneguhkan moderasi melalui hierarki guru-siswa yang sopan, pengajaran berulang, musyawarah, dan kedisiplinan. Hal ini menumbuhkan

karakter religius yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga bijaksana dalam bertindak sosial. Penelitian oleh Siswanto, Fawaid, dan Hadi (2024) menyimpulkan bahwa pemikiran moderasi kiai di pesantren Madura “neo-modernis” sangat dipengaruhi oleh studi kitab turats (kitab klasik) dan teladan keteladanan walisongo, yang kemudian diterjemahkan dalam perilaku santri yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan (Sholeh & Priatmoko, 2020).

d. Contoh Nilai Moderasi yang Ditekankan Ulama

1. Zuhud Sebagai Kontrol Fanatisme Dunia

Konsep zuhud dalam tradisi pesantren Nusantara tidak dipahami sebagai penolakan total terhadap dunia, tetapi sebagai pengendalian diri agar tidak terjerumus pada materialisme dan ambisi duniawi. Dalam pendidikan pesantren, kiai sering menekankan bahwa santri harus hidup sederhana, menghindari perilaku boros, dan menjauh dari ambisi kekuasaan yang bisa menyebabkan konflik, baik horizontal maupun vertikal. Sikap zuhud ini menjadi alat moral untuk mengendalikan fanatisme dunia memperkuat karakter santri agar tetap rendah hati dan berfokus pada nilai-nilai spiritual dan sosial, tanpa melupakan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Nilai ini sangat relevan dalam menjaga moderasi, terutama ketika pengaruh modernitas dan konsumerisme semakin besar di kalangan umat Islam. Penekanan pada zuhud (sikap tidak berlebihan terhadap dunia) oleh ulama Nusantara tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga strategis dalam menjaga moderasi sosial. Dalam konteks pesantren, zuhud diajarkan sebagai nilai moral agar santri mampu menahan diri dari ambisi materi dan politik yang berlebihan, sehingga potensi ekstremisme bisa ditekan. Aini Quroti Aini (2021) menunjukkan bahwa salah satu tantangan moderasi di pesantren adalah kecenderungan konflik sosial dan politisasi agama, dan nilai zuhud menjadi salah satu penyeimbang struktur kelembagaan pesantren dalam menghadapi tekanan eksternal (Aini, 2018).

2. Tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal

Empat pilar nilai moderasi ini sangat khas dalam tradisi pesantren: yaitu tawassuth (keseimbangan) mendorong sikap tengah dan menghindari ekstremisme. Kedua, tawazun (keseimbangan hidup) menegaskan pentingnya menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, serta keseimbangan antara tradisi dan pembaruan. Ketiga, tasamuh (toleransi) mendorong penghargaan terhadap perbedaan pendapat dan cara beragama. Pesantren sebagai institusi plural menyediakan ruang bagi dialog dan penghargaan terhadap keragaman paham Islam. Terakhir, itidal (keadilan) menegaskan pentingnya bertindak proporsional dan adil, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam penerapan ajaran agama.

Nilai-nilai tersebut diajarkan secara sistematis dalam pendidikan pesantren, melalui pengajaran kitab, nasihat kiai, serta interaksi sosial dalam komunitas pesantren. Penelitian pada santri di pesantren (misalnya di Pondok Pesantren Miftahul Ulum) menunjukkan bahwa santri menginternalisasi sikap moderat ini dalam kehidupan sehari-hari: mereka menghargai perbedaan, memilih sikap tengah dalam debat keagamaan, dan menghindari pemikiran eksklusif.

Nilai-nilai ini menjadi tulang punggung pendidikan moderat di banyak pesantren. Dalam penelitian Muhaemin & Yunus (2024), dijelaskan bahwa

pesantren menggunakan kearifan lokal bahasa daerah, adat, dan pendekatan komunitas untuk menanamkan nilai tawassuth (jalur tengah), tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (keadilan) kepada santri.

Lebih lanjut, dalam jurnal Mudarrisuna, Muchlis Solichin (2023) menguraikan bahwa pendidikan Islam moderat di pesantren Madura dibingkai dalam nilai-nilai lokal Madura (sebagai kearifan lokal) yang memperkuat prinsip-prinsip moderatisme melalui proses pembelajaran sehari-hari, baik dalam kurikulum formal maupun aktivitas non-kurikuler (Solichin, 2018).

e. Pembungkai Pesan Moderasi dalam Manuskrip dan Kitab Kuning

Kitab kuning (turats) memainkan peran strategis dalam menyampaikan dan mewariskan nilai moderasi. Dalam tradisi pesantren, kitab seperti Ihya Ulum ad-Din, Ta'lim al-Muta'allim, dan karya ulama lokal mengandung ajaran akhlak, sufistik, dan fiqih yang secara implisit atau eksplisit mengajarkan keseimbangan, toleransi, dan pengendalian diri. Ulama menggunakan kitab-kitab ini sebagai rujukan utama dalam pengajaran, kajian, dan nasihat moral kepada santri.

Selain itu, otoritas kitab kuning diperkuat oleh praktik pengajaran seperti bandongan dan sorogan, di mana kyai menjelaskan teks dan menafsirkan makna-makna moral dan sosial dari setiap bagian. Penelitian oleh Hisny Fajrussalam (2020) menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi (core moderation values) sangat melekat dalam tradisi kitab kuning di pesantren: ajaran toleransi, kekurangan amarah, kesederhanaan, dan keterbukaan intelektual adalah bagian dari sistem nilai yang diwariskan melalui literatur ini.

Lebih jauh, tradisi penulisan dan pengajaran kitab kuning juga menunjukkan bagaimana otoritas keilmuan ulama dibentuk dan dipertahankan. Studi Puput Lestari menyebut bahwa struktur syarah, hasyiyah, dan penggunaan bahasa Arab dalam kitab kuning menunjukkan bagaimana pesan moral, teologis, dan sosial diartikulasikan secara otoritatif di pesantren (Lestari, 2022).

B. Model dan Strategi Komunikasi Moderat Ulama Nusantara

a. Model Dakwah Tradisional di Pesantren

Model dakwah tradisional di pesantren bersifat interpersonal dan kontekstual. Kyai atau pengasuh pesantren menyampaikan ajaran melalui pengajian harian, halaqah, musyawarah, dan nasihat langsung. Dalam interaksi ini, pendidik agama bukan sekadar pengajar tekstual, tetapi figur teladan yang memperlihatkan akhlak moderat melalui tindakan sehari-hari: kesabaran, kerendahan hati, dan keterbukaan terhadap dialog.

Model ini memungkinkan internalisasi nilai moderasi secara mendalam: santri tidak hanya memahami ajaran, tetapi meniru perilaku kiai sebagai cermin hidup moderat. Penelitian di pesantren Madura menyimpulkan bahwa konstruksi pemikiran kiai tentang moderasi (neo-modernis) dibentuk dari tradisi keteladanan dan studi kitab kuning, yang kemudian terefleksi pada perilaku santri yang toleran dan mengenal ikhtilaf (Sholeh & Priatmoko, 2020).

Dakwah tradisional ini memperkuat peran pesantren sebagai ruang peredaman potensi radikalisme: dengan menanamkan nilai tengah (wasatiyah) dan menekankan adab sosial, pesantren menjadi agen perdamaian sekaligus benteng moral dalam masyarakat.

b. Peran Kitab Kuning sebagai Media Komunikasi Nilai Moderasi

Kitab kuning tidak hanya menjadi teks keagamaan, tetapi medium nilai-nilai moral dan teologis yang sangat penting dalam pendidikan pesantren. Para ulama

menggunakan kitab kuning untuk menyampaikan ajaran moderasi seperti toleransi, pengendalian diri, dan pemahaman fiqh yang berimbang.

Menurut Fajrussalam (2020), tradisi intelektual pesantren yang berpusat pada kitab kuning menyediakan kerangka pemahaman islam yang ramah dan toleran: pesantren mampu menampilkan wajah Islam yang “tanpa amarah, tanpa kebencian” melalui kitab-kitab klasik yang terus diajarkan.

Lebih dari itu, pengajaran kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan memungkinkan dialog tekstual antara kyai dan santri, sehingga interpretasi nilai moderasi dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan situasional. Penggunaan kitab kuning juga mengokohkan otoritas keilmuan ulama, karena teks tersebut menjadi rujukan intelektual dan spiritual yang telah diwariskan lintas generasi.

c. Pengajaran Lisan, Majelis Taklim, dan Sistem Sorogan/Bandongan

Strategi dakwah lisan melalui majelis taklim, ceramah, dan dialog sangat efektif dalam menyampaikan nilai moderasi. Majelis taklim memungkinkan kyai menjelaskan ajaran agama sambil berdialog dengan jamaah, menjawab pertanyaan, dan menangani perbedaan pandangan dengan pendekatan didaktik dan etis. Melalui dialog dua arah ini, pesan moderasi tidak hanya tersampaikan secara satu arah, melainkan juga dimaknai ulang bersama komunitas. Sementara itu, metode sorogan dan bandongan sangat khas dalam tradisi pesantren: santri membaca teks kitab kuning satu per satu (sorogan) atau bersama-sama mendengarkan kyai membacakan dan menjelaskan (bandongan).

Sistem ini memungkinkan koreksi langsung, pendalaman makna, dan integrasi antara teks, interpretasi kyai, dan kondisi sosial santri. Implementasi strategi ini membantu internalisasi nilai moderasi: santri belajar memahami teks klasik sekaligus menafsirkan makna moral dan sosial dari ajaran tersebut sesuai konteks kehidupan mereka. Hal ini mendukung proses pembentukan pemahaman agama yang seimbang, terhindar dari polarisasi ekstrem, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial (Sutrisnawati & Pangestuti, 2024).

d. Strategi Kultural dalam Tradisi Pesantren Salaf

Ulama pesantren salaf tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga strategi kultural untuk mengartikulasikan dakwah moderat. Mereka memanfaatkan tradisi lokal seperti tembang, ziarah, syiar maulid, slametan, dan ritual budaya pesantren lainnya sebagai medium dakwah. Strategi ini membuat ajaran Islam lebih dekat dengan masyarakat lokal, sekaligus menunjukkan bahwa budaya lokal dan ajaran Islam tidak saling bertentangan, melainkan bisa saling melengkapi. Melalui penggunaan budaya lokal, pesantren menyampaikan bahwa nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, moderasi, dan toleransi dapat diwujudkan dalam praktik sosial sehari-hari yang familiar bagi masyarakat Nusantara.

Pendekatan ini memperkuat legitimasi ajaran Islam moderat di mata komunitas lokal dan menghindarkan dakwah dari kesan asing atau eksklusif. Di samping itu, strategi kultural juga mencakup adab sosial pesantren: penghormatan kepada guru, sikap rendah hati, musyawarah, dan pelayanan sosial. Nilai adab ini menjadi mekanisme pengendalian internal agar dakwah pesantren tidak “menjadi alat provokasi”, tetapi tetap menjadi sarana penyebaran nilai etika dan tanggung jawab moral. Pesantren dengan strategi kultural yang kuat mampu menjaga relevansi ajaran moral Islam sambil menjalin harmoni sosial di tengah masyarakat.

Strategi kultural pesantren salaf sangat kritis dalam membumikan moderasi. Sebagai contoh, penelitian Burga & Damopolii (2022) di Soppeng (Sulawesi

Selatan) menunjukkan bahwa pesantren berbasis budaya lokal menggunakan nilai-nilai seperti saling menghormati (sipakatau), saling mengingatkan (sigunakanng'e'), dan kasih sayang (sipammase-mase) sebagai prinsip pendidikan moderat yang berakar pada budaya lokal sekaligus ajaran Islam.

UIN Antasari Journal Di Lasem (Jawa Tengah), pesantren juga memainkan peran moderat melalui akulturasi budaya Islam dan Tionghoa: pesantren mengintegrasikan arsitektur, ritual, dan gaya hidup lokal dengan nilai-nilai Islam moderat seperti tawassuth, tawazun, inklusivitas, dan persamaan sosial (musawah) (Mubarak, 2022).

e. Ketahanan Dakwah dalam Situasi Kolonial

Masa penjajahan dari abad ke-19 hingga awal abad ke-20 menimbulkan tantangan yang signifikan bagi para ulama di Nusantara, karena keberadaan dan misi mereka dihambat oleh pemerintah kolonial. Daripada memilih konfrontasi bersenjata dalam skala besar, para ulama, khususnya yang tergabung dalam jaringan pesantren Salaf, memilih strategi Ketahanan Kultural dan Intelektual dengan memperkuat ideologi internal. Mereka mempertahankan pesantren sebagai ekosistem komunikasi tertutup, beroperasi secara independen tanpa pengaruh kolonial, untuk menjaga kemurnian pesan-pesan moderat dan melawan narasi-narasi yang memecah belah.

Keputusan strategis ini juga didukung oleh fakta, seperti yang diulas dalam penelitian (Zulfa dkk., 2019), yang mengidentifikasi kontribusi KH. Muhammad Shalih As-Samarani di Semarang. Dalam situasi yang mengekang aktivitas belajar mengajar, pondok pesantren dipindahkan ke area pinggiran kota. Relokasi ini bukan hanya sekadar perubahan fisik, melainkan merupakan strategi pengurangan risiko yang bertujuan memutus intervensi kolonial dan mengukuhkan Pesantren sebagai benteng budaya serta tempat pembinaan karakter Muslim yang mandiri dari pengaruh modernitas kolonial. Dalam konteks ini, Kitab Kuning berfungsi lebih dari sekadar teks; ia menjadi kurikulum ideologi yang memastikan integritas pesan wasathiyah (moderat) di tengah bahaya disintegrasi sosial dan spiritual. Model dakwah yang berbasis pendidikan ini menunjukkan ketahanan jangka panjang dibandingkan dengan konfrontasi politik tunggal.

Keputusan para ulama untuk menjaga Pesantren sebagai saluran komunikasi utama dapat dipahami melalui *Teori Ekologi Media*. Dalam hal ini, Pesantren beroperasi sebagai "Lingkungan Media" yang sengaja diciptakan untuk menjadi counter-environment terhadap lingkungan kolonial yang bersifat eksploitatif. Strategi ini dengan cermat mengembangkan teori Komunikasi Dakwah menjadi Dakwah Kultural Ketahanan. Fondasi dari model ini terletak pada pemeliharaan ketahanan dakwah melalui dua pilar, yaitu struktur desentralisasi dan validasi kultural internal, atau sebagai otoritas kyai dan tradisi lokal.

Model ketahanan komunikasi ini menunjukkan bahwa kontrol saluran komunikasi penting untuk melindungi ideologi di bawah tekanan politik. Para ulama berusaha menghindari ketergantungan pada kekuatan asing dengan mengandalkan sanad dan uswah mereka. Pendekatan ini lebih baik dalam mempertahankan nilai-nilai inti dan mengurangi risiko kerusakan besar. Model ini juga sejalan dengan pandangan (Kausar, 2022), yang menyatakan bahwa nuansa dakwah dan pendidikan selalu terintegrasi untuk menjaga dan mentransformasi nilai-nilai Islam di setiap periode sejarah.

f. **Gaya Komunikasi yang Non-Konfrontatif, Etis, dan Adaptif**

Gaya komunikasi yang diterapkan oleh ulama Nusantara, sebagai bentuk nyata dari Pesan Moderasi, ditandai dengan tiga elemen utama yang saling berhubungan. Yang *pertama* adalah sifat non-konfrontatif, yang terlihat dari dominasi ajaran Akhlak dan Tasawuf dalam Kitab Kuning. Penekanan pada *jihadun nafs*, atau perjuangan melawan hawa nafsu, serta *isloh*, yaitu perbaikan diri, menjadi bagian penting dalam penyampaian pesan ini. Strategi *framing* pesan ini dengan cermat mengarahkan perhatian audiens dari radikalisme politik ke proses pembersihan hati, sehingga mampu meredakan potensi konflik horizontal dan sentimen anti-kolonial yang dapat mengancam keberadaan umat.

Kedua, aspek etis dalam komunikasi terfokus pada adab dan keteladanan para kyai. Lailatul Husni (2022) menekankan peran ulama dalam dakwah yang damai dan kultural, dengan interaksi yang penuh rasa hormat. Prinsip *mau'izhah hasanah* memastikan dakwah dilakukan dengan bijaksana sesuai ajaran Qur'ani. *ketiga*, adanya adaptabilitas dalam penggunaan Bahasa Pegon dan penerimaan tradisi lokal memperlancar akseptabilitas pesan, menunjukkan pentingnya menghormati identitas budaya lokal untuk keberhasilan dakwah (Husni, 2025).

Gaya komunikasi yang ditampilkan ini membuktikan penerapan yang ideal terhadap Prinsip Komunikasi Dakwah yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadis, yakni hikmah dan *mau'izhah hasanah*. Pendekatan non-konfrontatif yang menekankan Tasawuf merupakan pengembangan dari *teori source credibility*. Kredibilitas ulama tidak hanya berasal dari keahlian ilmu, tetapi juga dari amanah, yang tercermin dalam kejujuran spiritual yang ditunjukkan melalui Tasawuf. Dengan demikian, terbentuklah kredibilitas ganda yang membedakannya dari *model source credibility* dalam komunikasi politik yang sering kali hanya berfokus pada kekuasaan atau retorika.

Selain itu, gaya adaptif para ulama terhadap budaya lokal mendukung teori Strategi Komunikasi Budaya. Dengan memadukan nilai-nilai Islam ke dalam konteks lokal, para ulama memastikan pesan-pesannya bersifat inklusif dan mengakar, sehingga tidak terkesan eksklusif atau asing. Strategi ini melawan pemahaman agama yang sempit dan menjaga persatuan di antara masyarakat, bahkan di bawah tekanan kolonial. Lailatul Husni (2022) menyoroti bahwa pendekatan damai ini membantu Islam diterima dengan baik oleh masyarakat setempat (Husni, 2025).

C. **Relevansi Model Komunikasi Dakwah dengan Tantangan Era Digital**

Model dakwah moderasi Ulama Nusantara menampilkan pola Ketahanan Budaya dan Intelektual yang konsisten, teruji antara Pengaruh Kolonial hingga Era Digital. Dalam menghadapi tantangan kolonial, para ulama, khususnya dari jaringan Pesantren Salaf memilih taktik retrenchment, menjadikan Pesantren sebagai ekosistem komunikasi tertutup dan mandiri, yang efektif dalam mempertahankan integritas ideologis. Ketahanan ini terbukti melalui relokasi pondok pesantren (Zulfa dkk., 2019) dan peranan ulama dalam menjaga fungsi pendidikan demi melestarikan nilai-nilai Islam (Kausar, 2022). Metode komunikasi yang diterapkan mengacu pada prinsip Non-Konfrontatif, Etis, dan Adaptif. Pendekatan kultural dan damai ini (Lailatul Husni (2022) berhasil menyatukan Islam dengan budaya lokal (*urf*) serta mengembangkan teori *source credibility* menjadi kredibilitas ganda (*sanad* dan *uswah*), yang mengedepankan integritas moral komunikator (*kyai*) sebagai landasan utama dalam dakwah. Keunggulan model tradisional terdapat pada pembelajaran komunal dan validasi *sanad*, yang menghasilkan komunitas tangguh dan secara efektif menyangkal

pemahaman yang kaku (*takfir al-'urf*) sambil meminimalkan misinterpretation pesan (Husni, 2025).

Era digital menghadirkan tantangan serupa, walau dalam bentuk yang berbeda, memaksa model tradisional untuk berhadapan dengan otoritas algoritma dan anonimitas, yang menggantikan sanad dan uswah sebagai ukuran kredibilitas. Perbandingan berbagai model menunjukkan adanya trade-off antara integritas pesan menyeluruh dari Pesantren dan kecepatan pesan terfragmentasi dari media sosial (Yulia Rahmawati et al., 2024). Situasi ini memunculkan tantangan seperti kecepatan VS kedalaman serta spiral of silence, di mana suara moderat teredam oleh konten radikal yang sensasional dan anonim (Ramadani et al., 2024). Namun, nilai-nilai tradisional memiliki potensi tinggi untuk beradaptasi, zuhud bertransformasi menjadi literasi digital, sedangkan uswah berubah menjadi otentisitas digital untuk membangun kepercayaan (Irawan & Naskah, 2025).

Untuk memastikan keberlanjutan moderasi, penelitian ini merumuskan Model HCD, yang merupakan pengembangan teoritis dari tradisi Pesantren (Syamli & Faris, 2025). Model HCD menetapkan Pesantren sebagai pusat validasi dan ulama sebagai digital gatekeeper yang menyaring narasi digital. Dengan mengembangkan teori two-step flow of communication, Model HCD menekankan pada validasi komunal, bukan sekadar algoritma yang viral. Hal ini memastikan bahwa kecepatan penyebaran pesan seimbang dengan kedalaman dan integritas, memungkinkan model dakwah moderasi ulama Nusantara tetap relevan dan berdaya tahan di bawah bayang-bayang digital

Diskusi

Model dakwah moderat dari Ulama Nusantara menunjukkan pola ketahanan budaya dan intelektual yang telah teruji sejak zaman kolonial hingga era digital. Taktik mandiri pada masa kolonial sekarang berhadapan dengan algoritma dan anonimitas di dunia maya, yang menggeser sanad dan uswah sebagai tolok ukur kredibilitas dan kebenaran. Model tradisional unggul dalam integritas pesan yang utuh dan validasi sanad, menciptakan komunitas yang kuat yang menolak *takfir al-'urf*. Tetapi, era digital menimbulkan tantangan berupa trade-off antara kedalaman pesantren dan kecepatan pesan yang terpecah di media sosial (Yulia Rahmawati dkk., 2024), serta fenomena spiral of silence yang mengurangi suara moderat (Ramadani dkk., 2024).

Walaupun ada tantangan, nilai-nilai tradisional dapat beradaptasi dengan baik untuk menjawab tantangan digital, di mana Zuhud bertransformasi menjadi literasi digital dan Uswah berubah menjadi otentisitas digital (Irawan & Naskah, 2025). Model komunikasi dakwah tradisional yang berlandaskan kearifan lokal dan kredibilitas ganda Ulama Nusantara tetap relevan sebagai dasar strategis. Strategi mandiri dari zaman kolonial bisa diartikan kembali sebagai usaha untuk memprioritaskan kualitas pesan dan validasi otoritas di tengah derasnya informasi digital. Akhirnya, hal ini menghasilkan model komunikasi hibrida komunal (MKKH) yang merupakan solusi strategis untuk membangun narasi Islam wasathiyyah yang inklusif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyajikan studi yang komprehensif terhadap dinamika dakwah islam di indonesia namun penting untuk dicerna bahwa narasi moderasi ini dapat menjadi wilayah perebutan makna dan kepentingan, terutama dalam konteks pasca kolonial dan era digital yang penuh disrupsi. Oleh karena itu penelitian dengan judul ini perlu berhati-hati dalam mendefinisikan "*moderasi*" dan mengungkapkan bagaimana konsep ini dinegosiasikan oleh ulama-ulama nusantara.

Penelitian ini juga perlu menghindari glorifikasi berlebihan terhadap "tradisi". Meskipun tradisi lokal dapat menjadi sumber kearifan dan juga ketahanan, ini dapat juga

mengandung elemen-elemen yang problematis atau diskriminatif. Analisis kritis terhadap tradisi diperlukan tentunya untuk memastikan bahwa model dakwah yang diciptakan benar-benar inklusif dan progresif. Penelitian ini akan lebih kaya jika menggunakan pendekatan interdisipliner, menggabungkan studi agama, sejarah, sosiologi, dan komunikasi. Alih-alih memberikan gambaran umum, penelitian sebaiknya fokus pada studi kasus mendalam terhadap beberapa ulama atau organisasi ulama yang representatif. Libatkan para ulama Nusantara dalam proses penelitian, bukan hanya sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai mitra dialog. Harus diteliti dahulu bagaimana wacana "*moderasi*" digunakan dan direproduksi dalam berbagai platform digital, serta dampaknya terhadap opini publik. Bandingkan model dakwah moderasi ulama Nusantara dengan model dakwah di negara-negara Muslim lainnya, untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan.

Berdasarkan temuan penelitian, pengembangan model dakwah yang lebih inovatif dan adaptif terhadap tantangan zaman, dengan memanfaatkan teknologi digital secara bijak. Dengan langkah-langkah ini, penelitian tentang dakwah moderasi ulama Nusantara dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan Islam yang inklusif, progresif, dan relevan dengan konteks Indonesia saat ini. Penting untuk selalu mengingat bahwa dakwah bukanlah sekadar penyampaian pesan agama, tetapi juga upaya untuk membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan beradab.

Referensi

- Aini, A. Q. (2018). Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya. *Edukasia Islamika*, 218. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1689>
- Aslamiah, N., Tri Amalia, S., Annisah, A., Mawaddah, I., Darlis, A., Tarbiyah, F. I., Keguruan, D., Pendidikan, J., & Islam, A. (2023). *Mimbar Kampius: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Moderasi Beragama dalam Prespektif Al-Qur'an dan Hadist*. <https://doi.org/10.17467/mk.v22i1.2556>
- Asrori, S. (2020). LANSKAP MODERASI KEAGAMAAN SANTRI, REFLEKSI POLA PENDIDIKAN PESANTREN. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 1(1), 16–26. <https://doi.org/10.15408/jisi.v1i1.17110>
- Fadlan, M. N., Munhanif, A., & Azmi, A. N. (2024). *PESANTREN DAN ISLAM WASATHIYAH: ULAMA, TRADISI INTELEKTUAL DAN AKAR SOSIAL MODERASI ISLAM*.
- Husni, L. (2025). *Peran Ulama Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara: Kajian Literatur Historis*. 2(2), 219–226. <http://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/JSSMR>
- Irawan, D., & Naskah, H. (2025). *Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisonal dengan Inovasi Digital)*. 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.37567/syiar.v8i1>
- Kausar, A. (2022). *Kajian Sejarah Aktivitas Dakwah dan Pendidikan di Indonesia*. 16(1), 2022. <https://doi.org/10.36667/tf.v16i1.1346>
- Lestari, P. (2022). *Tradisi Penulisan dan Pengajaran Kitab Pesantren: Proses Membangun Otoritas dalam Kitab Kuning*.
- Mubarak. (2022). *Kearifan Sosiokultural: Hulu Moderasi Beragama Pesantren Bersama Masyarakat Adat Di Kalimantan Timur*. <https://www.nu.or.id/post/read/123958/pesantren--hulu-moderasi-berislam-di>
- Ramadani, Y., Nur 'afida, T., & Hafiz, Z. (2024). Strategi Dakwah dalam Era Digital. *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science*, 1(3c), 1602–1607. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.2051>
- Santoso, S. (2018). Peran Pesantren Dalam Pendidikan Resolusi Konflik Keagamaan. *Jurnal At-Tarbiyat : Jurnal Pendidikan Islam*, 140–157. <https://doi.org/10.37758/jat.v2i2.162>

- Sholeh, A., & Priatmoko, S. (2020). INTERNALIZATION OF MODERATE VALUES OF ISLAM IN THE DEVELOPMENT OF COMMUNITY-BASED VILLAGE COMMUNITY LITERATION: A Case Study of Kita Belajar Mandiri Literacy Community. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i1.2762>
- Solichin, M. M. (2018). *PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL (Studi pada Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep Madura)*.
- Sutrisnawati, M. S., & Pangestuti, R. (2024). Pesantren Sebagai Media Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(1), 89–103. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp89-103>
- Syamli, A., & Faris, A. (2025). *Modernisasi Pesantren di Indonesia: Dialektika Antara Tradisi dan Transformasi Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Yulia Rahmawati, Farida Hariyati, Ahmad Zakki Abdullah, & Mia Nurmiarani. (2024). Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 266–279. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1081>
- Zulfa, L., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2019). JEJAK SYIAR ISLAM MUHAMMAD SHALIH AS-SAMARANI DALAM MELAWAN KOLONIALISME. Dalam *Jurnal Dakwah* (Vol. 20, Nomor 2). <https://www.pesantren-dan-kebijakan-pemerintah-kolonial-abad-19/>